BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film *This Is England* merupakan film drama yang mengambil setting Inggris pada tahun 1983 garapan Sutradara Shane Meadows asal Inggris yang menuai banyak pujian atas film-filmnya. Bercerita tentang gambaran kasar Inggris yang diceritakan lewat *racial prejudice*-nya kaum *skinhead*, yang pada era itu kaum skinhead diyakini sebagai para penganut faham rasial, juga tentang sebuah harapan, persahabatan, dan politik.[1]

Film yang dirilis pertama kali di Canada 12 September 2006 dalam ajang *Toronto International Film Festival*. Jenis Film : Drama, Produksi : Optimum Home Releasing, Sutradara : Shane Meadows, Pada saat itu, Perang Falkland memang sedang terjadi dan Inggris sedang dilanda oleh krisis. Krisis ini mendorong ultranasionalisme dan pembentukan kelompok-kelompok *skinhead*. Mereka melakukan tindakan kekerasan kepada para penduduk kulit berwarna, terutama para keturunan Pakistan dan Negro. Bahkan film ini menggambarkan adanya sebuah kekuatan politik formal yang diam-diam memayungi kelompok-kelompok *skinhead* itu.

Seorang bocah berusia 12 tahun bernama Shaun (Thomas Turgoose) mengalami hidup yang sulit sejak ayahnya tidak kembali dari Perang Falkland. Ia tinggal bersama ibunya dan tumbuh menjadi anak yang tidak memiliki teman dan

[1] http://dqstardust.net/archives/28 6 Maret 2012/12:00s

menyimpan amarah di dalam dirinya, namun tidak tahu harus melampiaskan kemana. Di sekolah Shaun terpaksa berkelahi karena tidak kuat menahan emosi ketika seorang siswa menghina ayahnya, sehingga membuat Shaun dipanggil oleh kepala sekolah untuk menerima hukuman. Ketika pulang dari sekolah, ia berpapasan dengan segerombolan *skinhead* yang sedang berkumpul di bawah sebuah jembatan. Salah seorang pemimpin dari grup *skinhead* tersebut, Woody (Joseph Gilgun), memanggilnya, dan menanyakan mengapa ia terlihat begitu lesu. Shaun pun menceritakan kejadian ketika ia berkelahi dan dihukum oleh kepala sekolah. Ia pun segera diajak bergabung dengan komunitas *skinhead* tersebut.

Kehidupan Shaun langsung berubah ketika ia mulai bergaul dengan para skinhead. Kini ia memiliki banyak teman, gaya berpakaiannya pun berubah. Tentu saja dengan rambut plontos, kemeja panjang, dan sepatu boots. Setiap hari dihabiskan untuk bersenang-senang, mulai dari berburu sampai merusak rumah kosong di sebuah kebun. Keadaan mereka berubah lagi ketika Combo (Stephen Graham), mantan pemimpin mereka yang juga merupakan anggota organisasi front-national sebuah organisasi rasis yang memperjuangkan hak-hak orang kulit putih asli Inggris dan sangat anti dengan orang asing yang datang dan bekerja di Inggris yang baru saja keluar dari penjara dan mengajak mereka untuk bergabung kepadanya. Geng Skinhead tersebut pun terpecah menjadi dua kubu, Kubu Combo, yang nasionalis dan rasis, dan Kubu Woody, yang hanya ingin bersenang-senang dan menikmati hidup.

Film *This Is England* merupakan sebuah film yang berisi pesan-pesan, dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diterima oleh khalayak

dan tidak sedikit juga yang tidak. Dan hal-hal tersebut tertutup oleh makna bias oleh pembuatnya.

Di film ini tidak ada satu tokoh pun yang dapat dihakimi begitu saja sebagai tokoh jahat antagonis atau atau tokoh baik, karena pada dasarnya semua tokoh merupakan korban dari sistem ekonomi liberal yang tidak adil. Seperti Combo yang kesulitan memperoleh pekerjaan karena banyaknya imigran yang datang ke Inggris dan mengambil jatah pekerjaan orang asli Inggris karena upah mereka yang murah.

Hal ini menyebabkan Combo berubah menjadi sosok yang ultra-nasionalis dan rasis. Namun, film ini juga tidak bermaksud menyalahkan para imigran yang datang, karena mereka sendiri hanya menginginkan kehidupan yang lebih baik yang tidak mereka dapatkan di negaranya.

Film ini ingin mengkritisi kebijakan Pemerintahan Inggris pada saat Thatcher berkuasa, yang lebih mementingkan perang dengan Argentina namun melupakan rakyatnya sendiri yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Pada masa itu Thatcher terkenal dengan kebijakan Thatcherisme yang meminimalisir intervensi negara dengan menjalankan kebijakan pasar bebas, dan privatisasi industri dalam negeri, yang membuat banyaknya imigran asing yang bekerja di Inggris. Kebijakan inilah yang membuat gerah para *skinhead* dan melampiaskan amarahnya.

Pakistan adalah sahabat lama, namun musuh terbaru Inggris adalah salah satu negara yang mendapat tindakan rasis termasif. Hal ini memang kenyataan

yang terjadi sekitar tahun 1982 di Inggris, begitupun terjadi dalam tindakan rasis terhadap para imigran Jamaika.

> Budaya kekerasan dalam *skinhead* bukan merupakan hal yang baru, sama seperti *punk*, *heavy metal* atau *sub culture* yang lainnya, kekerasan memang ada. Namun dalam *skinhead*, adalah budaya murni dari kaum pekerja, murni pergerakan kaum termarjinalkan, Kekerasan merupakan budaya campuran tidak hanya sebatas bentuk perlawanan (Ilham Rizkiana) [2]

Meadows selaku sutradara film *This Is England* ingin menyampaikan pesan bahwa *skinhead* banyak diasosiasikan dengan kelompok orang-orang yang rasis dan neo-nazi, namun *skinhead* yang sebenarnya tidaklah neo-nazi, karena pada awalnya *skinhead* adalah kaum tertindas dari kelas pekerja (utamanya buruh pelabuhan) di london, Inggris. Seakan-akan menjelaskan bahwa bukan masalah "si botak ber sepatu boots" lah yang menjadikan tindakan rasis pada masa itu, namun sub-budaya ini jelas dijadikan alat atau sarana para ultranasionalis di daratan eropa, tidak hanya di Inggris untuk membuat stereotip bahwa *skinhead* itu adalah budaya ultranasionalis (rasis).

Saat ini film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai media massa yang menjadi bagian dari komunikasi massa, film juga terdapat tanda dan makna yang berbeda.

> "Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi" (Oey Hong Lee, 1965:40)

[2] http://ilham-rizkiana.blogspot.com/2012/01/sinopsis-film-this-is-england.html 19 Maret 2012/17:32

Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur, 2009:127).

Film merupakan salah satu bentuk media massa. Media massa secara umum memiliki fungsi sebagai penyalur informasi, pendidikan, dan hiburan. Film merupakan media *audio visual* yang sangat menarik karena sifatnya yang banyak menghibur khalayak oleh alur ceritanya. Dengan pasar yang ada sekarang, mulailah banyak orang–orang yang membuat rumah produksi (*production house*) untuk memproduksi film-film yang menarik serta tumbuh sineas–sineas muda yang mampu membuat karya film menarik.

Melalui bahasa yang diucapkan kita dapat menungkapkan isi hati, gagasan, data, fakta dan kita mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Demikian halnya dengan film yang juga menghasilkan bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton berhubungan dengannya.

> "Serangkaian gambar yang bergerak dan terangkai, serta suara dalam film merupakan suatu simbol-simbol yang harus dipahami dan dikuak maknanya oleh penonton sehingga dapat ditemui dan diketahui pesan-pesan yang ada dalam suatu film. Melalui film, pembuat film mengajak penontonnya menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, cita-citanya dan saling berbicara tentangnya". (Mangunhardjana, dalam Wahyuningsih, Sri, 2009, Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta, Bandung, UNPAD).

Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun pada intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. (Effendy, 1986:95). Film juga dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan. Baik tentang ekonomi, politik, sosial maupun ilmu pengetahuan lainnya. Melalui film pesan-pesan yang berhubungan dengan setiap segi kehidupan tersebut dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik, sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi maupun sarana pelepas emosi khalayak. Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat difungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk mempresentasikan suatu budaya atau gambaran realitas dari suatu masyarakat.

> "Film sebagai suatu media audio visual mempunyai pengaruh yang kuat. Film dapat dipakai sebagai sarana dialog antara pembuat film dengan penontonnya. Dalam sebuah film tidak hanya terjadi komunikasi verbal melalui bahasa-bahasa yang tertuang dalam dialog antara pemain, akan tetapi juga terjadi komunikasi non verbal yang tertuang dalam bahasa gambar berupa isyarat-isyarat dan ekspresi dari pemain film tersebut. Film menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut geriak-gerik tubuh (*gesture*), sikap (*posture*), dan ekspresi muka (*facial expression*)". (Effendy, 2002:29)

Informasi yang bersumber dari manusia atau peristiwa dapat diproduksi (diolah) menjadi suatu karya artistik yang mengutamakan keindahaan. Informasi yang ditayangkan pertelivisian di Indonesia kian memegang peranan yang amat penting. Hal tersebut membuat akibat dari perkembangan satelit komunikasi yang mampu memberi informasi secara luas dan cepat. Produk informasi yang disajikan

adalah informasi audiovisual gerak (citra bergerak) yang dapat diproduksi melalui atau menggunakan CD, Kaset, Film dan Video.

> "Film adalah salah satu bentuk media massa yang tidak mudah untuk dilupakan begitu saja. Sebuah sajian dari rangkaian gambar dan suara yang begitu memikat perhatian. Film dapat dibagi berbagai jenis menurut bentuknya, yaitu, film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, atau film-film jenis lain seperti profil perusahaan, program televisi dan video klip" (Effendy, 2002:11-14).

Sebuah film adalah salah satu media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan dan konsep. Hal ini dapat memunculkan dampak tertentu dari penayangannya. Sebagai contoh, ketika seseorang menonton sebuah film, maka pesan *(messege)* yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan membentuk persepsinya terhadap maksus pesan dalam film bersangkutan. "pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruhi sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama (Effendy, 2002:208).

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi

indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya; mangacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari saya dan ini diakui seperti itu baik oleh saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasi pun berlangsung.[3]

Berkaitan dengan film yang sarat akan pesan dan tanda yang terkandung, maka yang akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah segi semiotikanya, dimana dengan semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalamnya. Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah sebuah film yang berjudul *"This Is England"* secara denotasi, konotasi dan mitos. Ketiga dimensi tersebut (Denotasi, Konotasi, Mitos), merupakan satu kesatuan dalam semiotika Roland Barthes. Ketiganya akan membentuk koherensi global yang pada akhirnya mengkerucut melahirkan suatu kesimpulan mengenai pemaknaan atas film yang berjudul *"This Is England"*. Dan secara tidak langsung (seperti yang telah dijelaskan di atas), mengkritisi kebijakan Pemerintahan Inggris pada saat Thatcher berkuasa, yang lebih mementingkan perang dengan Argentina namun melupakan rakyatnya sendiri yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Metode kualitatif dengan pisau bedah Analisis semiotika

[3] http://fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/ 6 Maret 2012/12:23

Roland Barthes ditempuh untuk memperoleh kedalaman pemaknaan secara interpretatif dari makna faham rasial di dalam film.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, penulis berusaha mengangkat sebuah rumusan masalah, yaitu:

1.2.1. Pertanyaan Makro :

"Bagaimana Representasi Rasisme Dalam Film *This Is England* ?"

1.2.2. Pertanyaan Mikro :

1. Bagaimana makna denotatif rasisme dalam film *This Is England* ?
2. Bagaimana makna konotatif rasisme dalam film *This Is England* ?
3. Bagaimana mitos rasisme dalam film *This Is England* ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Semiotik rasisme dalam film *This Is England*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif rasisme dalam film *This Is England.*
2. Untuk mengetahui makna konotatif rasisme dalam film *This Is England.*
3. Untuk mengetahui mitos rasisme dalam film *This Is England.*

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai sumbangan terhadap pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika khususnya untuk media massa seperti film. Dan akhirnya dari seluruh proses penelitian mampu memperluas kajian ilmu komunikasi, khususnya signifikasi (pemaknaan) terhadap media massa film, sehingga mampu memberikan jalan bagi analisa kritis terhadap media sejenis lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan bagi praktisi perfilman, baik yang berbasis bisnis maupun independen agar mampu mengembangkan kualitas film yang dihasilkan sehingga dapat bermanfaat tidak hanya dari segi bisnis namun juga sebagai ajang pembelajaran untuk masyarakat luas. Dan penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa sebuah film secara langsung atau tidak langsung dapat memuat berbagai macam makna atau pesan mengenai sesuatu, salah satunya adalah kritik terhadap sistem pendidikan.

2. Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi

mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dalam mengungkap makna dan tanda dalam sebuah karya film.

3. Bagi Khalayak

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah film.